

**FUNGSI AKAL DALAM PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MODERN ISLAM
(Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid)**

Ahmad Aldi Saputra, M. Noupal, Ahmad Soleh Sakni
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ahmad.aldy32@gmail.com

muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id

asolehsakni@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Dalam pendayagunaan akal manusia masih belum secara maksimal mempergunakan akal sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Padahal permasalahan yang muncul semakin kompleks sehingga diperlukan peran akal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam. Jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Bentuk data yang digunakan kualitatif. Sumber data dua yaitu data primer, berupa seluruh karya Harun Nasution dan Nurkholish Madjid yang berhubungan dengan Fungsi Akal. Sedangkan data sekunder yaitu berupa buku, jurnal, internet dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disamping persamaan, kedudukan juga mempunyai peran terkait perbedaan fungsi akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Kedudukan akal menurut Harun Nasution sebagai dasar atau perantara. Sedangkan Nurkholish Madjid kedudukan akal sebagai alat atau sarana. Dari kedudukan akal inilah akan menentukan fungsi akal. Menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid bahwasannya akal ialah berfungsi untuk daya berpikir yang mampu mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan sehingga mampu mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan perbedaan fungsi akal dari keduanya disebabkan karena menghadapi problematika yang berbeda. Harun Nasution menjelaskan fungsi akal atas dasar pembaharuan pola pikir terhadap agama yang erat sekali dengan dogma (Ketuhanan dan Kemasyarakatan). Sedangkan Nurkholish Madjid, fungsi akal sebagai alat atau sarana dalam pembaharuan pola pikir yang banyak berhubungan dengan bidang Ilmu pengetahuan dan Sains (Kemasyarakatan).

Kata Kunci: *Akal, Pemikiran Modern Islam, Harun Nasution, Nurkholish Madjid*

ABSTRACT

In the utilization of reason, man still does not fully use reason in accordance with his position and function. In fact, the problems that arise are increasingly complex so that the role of reason is needed. This study aims to combine the thoughts of Harun Nasution and Nurkholish Madjid on the Function of Reason in Islamic Modern Renewal Thinking. Type of library research (Library research). The form of data used is qualitative. The second source of data is primary data, in the form of all the works of Harun Nasution and Nurkholish Madjid related to the Function of Reason. While secondary data is in the form of books, journals, the internet and others related to research. Methods of data collection through documentation. Descriptive and comparative data analysis techniques. The results showed that in addition to similarities, positions also have a role related to differences in the function of reason according to Harun Nasution and Nurkholish Madjid. The position of reason according to Aaron Nasution as a basis or intermediary. Meanwhile, Nurkholish Madjid is positioned as a tool or means. It is from this position of reason that it will determine the function of reason. According to Harun Nasution and Nurkholish Madjid, reason is to function for thinking power that is able to seek truth and science so that it is able to progress in accordance with the times. Meanwhile, the difference in the function of reason from the two is caused by facing different problems. Harun Nasution explained the function of reason on the basis of a renewal of the mindset towards religion which is very closely related to dogma (Divinity and Society). Meanwhile, Nurkholish Madjid, the function of reason as a tool or means in the renewal of mindsets that are much related to the fields of Science and Science (Society).

Keywords: *Reason, Islamic Modern Thought, Harun Nasution, Nurkholish Madjid*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak kelebihan dibanding dengan makhluk lain sehingga manusia dijuluki sebagai makhluk yang paling sempurna dikarenakan manusia bisa berpikir dengan akal¹. Islam sangat menjunjung tinggi akal karena mampu memilah dan memilih serta menelaah kembali sejarah Islam sebelumnya.

Permasalahan seiring waktu mengalami perubahan yang semakin kompleks. Adapun masalah-masalah yang muncul yaitu umat muslim banyak kembali kepada ajaran nenek moyangnya sehingga mengalami kemunduran sampai sekarang ini. Dapat dilihat diatas bahwa Islam mengalami kemunduran iman maupun moral. Iman dan moral inilah yang menjadi poin utama dalam kemajuan Islam pada abad pertengahan. Penyelesaian masalah tersebut ialah umat Islam harus mengkaji kembali Al-Qur'an dan As-sunnah. Jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-sunnah maka dari itu muncullah *ijtihad* sebagai sarana jalan ketiga dalam proses pemecahan masalah yang terjadi.²

Dalam sejarah, Islam sangat pesat sekali saat awal kemunculannya

dikarenakan pemikir rasional lebih mendominasi dari pada pemikir tradisonal. Seiring berjalannya waktu fokus utama umat Islam berubah, yang semula rasionalis berubah menjadi agamis. Menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dan puncaknya umat Islam dijajah oleh bangsa lain. Barat yang masuk dengan rasionalismenya membuat korelasi akal dan wahyu semakin tajam untuk dikaji kembali dan membuat para tokoh pemikir Islam mengalami instabilitas. Inilah sebab sadarnya tokoh Islam mengenai pendayagunaan akal untuk mengkompromikan antara hikmah dan syariat, atau kata lainnya antara filsafat dan wahyu sehingga menimbulkan banyak bermunculan isme dalam peradaban Islam.³

Masalahnya ialah dimana letak peran akal ketika dihadapkan dengan wahyu, apakah akal juga mampu membawa manusia kepada pengetahuan yang tetap membuat manusia percaya dan patuh dengan Tuhan layaknya seperti yang terdapat dalam wahyu. Disini terjadi perbedaan pendapat, seperti dari kalangan teolog dan filsuf klasik yaitu Al-Razi bahkan Al-Ghazali menganggap akal mempunyai pengaruh negatif yang harus cermat untuk mengontrolnya,

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), h. 1

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), h. 34.

³ Abd al-Majid al-Najjar, *Khalifah: Tinjauan Wahyu dan Akal*, terj. Forum Komunikasi al-Ummah (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. ii.

sehingga menurut keduanya beranggapan bahwasannya lebih baik berpedoman dari sumber langsung yang disebut wahyu atau intuisi. Sementara di sisi lain seperti Ibnu Sina dan Ibnu Thufail menilai bahwa akal juga mampu membawa manusia pada suatu pengetahuan yang sebenarnya (hakiki).⁴ Kontroversi yang disebabkan pendayagunaan akal tersebut, bisa dijumpai juga saat ini di Indonesia pada pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid

Melihat problematika mengenai akal yang selalu dibahas membuat akal tidak bisa dipungkiri kedudukannya memiliki peran yang sangat penting baik dalam ranah keilmuan untuk kemajuan umat maupun agama. Maka dari itu yang terpenting dalam hal ini ialah bagaimana batasan-batasan dan posisi akal jika dibenturkan dengan agama (wahyu). Sebab jika kita kembali melihat sejarah yang mayoritas kaum muslimin sangat berusaha untuk mengambil manfaat dari akal. Dalam memahami agama dan memperoleh penjabaran keyakinan agama secara argumentatif serta memanfaatkan akal sesuai porsinya untuk kebutuhan dalam menjalani hidup. Demikian halnya dengan Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Dimana keduanya

berusaha menjelaskan mengenai fungsi akal terhadap pemikiran pembaharuan modern Islam..

Dengan mengaktualkan masalah akal dan wahyu dalam Islam, Harun Nasution beranggapan bahwa yang menyebabkan kemunduran Islam ialah umat Islam termakan oleh dogma dan kejumudan dalam berpikir. Menurut Harun diperlukan upaya untuk merasionalisasikan pemahaman umat Islam yang masih terpengaruh oleh pemikir-pemikir terdahulu menjadi dogma-dogma yang tidak bisa terlepas sehingga menyebabkan kemunduran umat Islam diberbagai belahan dunia, yang disebabkan oleh kurang mengoptimalkan peran akal. Betapa pentingnya peran akal ini terlihat dari argumen Harun Nasution sebagai berikut:

Wahyu yang dibawa oleh Nabi pada hakikatnya hanya memberikan dasar-dasar saja apalagi hal-hal yang berhubungan dengan muamalah. Maka disinilah tugas akal untuk menjelaskan apa yang disampaikan wahyu secara jelas dan tepat sesuai dengan yang diinginkan oleh wahyu itu sendiri. Penggunaan akal dalam memahami agama disebut dengan ijtihad.⁵

Dari argumen Harun diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa wahyu terdiri dari banyak ayat memerlukan

⁴ Skripsi. Achmad Sapei, *Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ibn Thufayl*. h. 4

⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 55.

peran akal untuk mengetahui hakikatnya sehingga dalam agama tidak salah mengartikan dan dalam kehidupan tidak salah dalam pengimplementasiannya yang membuat orang banyak salah jalan.

Tokoh kedua ialah Nurkholish Madjid, beliau merupakan sosok intelektual muslim dari Indonesia yang cukup berpengaruh melalui pemikirannya. Namun tidak sedikit juga yang kontra terhadap Nurkholish Madjid, seperti konsep pemikirannya tentang sekularisasi, yang dimana banyak kalangan menganggap Nurkholish Madjid melalui sekularisasi melenceng dikarenakan menurut mereka sekularisasi itu ialah memisahkan agama dengan negara (politik). Padahal dari sekularisasi inilah Nurkholish Madjid menginginkan pola pikir umat Islam yang tradisional mampu menjadi modern dengan cara menggunakan akalnya dengan tepat. Namun Nurkholish Madjid tidak menafikkan bahwasannya wahyu di atas akal. Jadi akal tidak bisa melampaui wahyu. Namun akal memiliki peran penting dalam proses pembaharuan pemikiran modern Islam.

Dari penjabaran diatas membuat penulis terpikat membahas Harun Nasution dan Nurkholish Madjid mengenai Fungsi Akal dengan menyajikan pemikirannya tentang akal dan fungsinya yang dimana kedua

tokoh tersebut memiliki corak pemikiran yang berbeda dalam menyampaikan pandangannya. Dengan mendialogkan pemikiran keduanya sehingga keduanya seimbang dan diperoleh sebuah pengertian yang lebih komprehensif tentang Fungsi akal sehingga dapat dihindari sikap yang cenderung selalu benar atau merasa benar sendiri. Meskipun sudah banyak yang membahas tentang Harun Nasution dan Nurkholish Madjid, akan tetapi penulis belum menemukan mengenai penelitian Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). Melihat kenyataan dunia saat ini didominasi oleh akal dan kebetulan sebagai umat muslim pada abad klasik banyak membahas mengenai fungsi dan hubungan akal dan wahyu sehingga bisa menyeimbangkan keduanya, alhasil menjadi kiblat peradaban dunia pada masanya.

Berdasarkan Uraian diatas penelitian ini bertujuan agar mampu mengetahui Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid dan untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan dalam Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal.

Ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dalam peninjauan ini,

diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Efrianto Hutasuhut, dalam tesisnya (Program Studi Pemikiran Islam Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017), dengan judul Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh), karya ilmiah ini mengkaji tentang penyelesaian polemik mengenai penggunaan fungsi akal dan wahyu. Skripsi Maria Ulfah, Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution), tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi mengenai pemikiran Muhammad Abduh dan Harun Nasution tentang relevansi dan posisi akal bagaimana jika dihadapkan dengan wahyu. Skripsi Ikhya Ulumuddin, Rasionalitas Nurkholish Madjid dalam Wacana Keislaman di Indonesia, tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ilmiah ini membahas tentang bagaimana konsep pemikiran Nurkholish Madjid

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut tercipta. Sumber data dari data

primer dan sekunder. Data primer berupa seluruh karya dari Harun Nasution dan Nurkholish Madjid yang berhubungan langsung dengan judul penelitian sedangkan data sekunder berupa sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian baik buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan komparatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Harun Nasution dan Nurkholish Madjid
Harun Nasution dan Nurkholish Madjid merupakan tokoh muslim yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pembaharuan pemikiran di Indonesia. Harun Nasution merupakan tokoh pemikir yang berasal dari Pematang Siantar, Sumatera Utara. Beliau lahir pada 23 September 1919 dan wafat di Jakarta pada 18 September 1998. Sedangkan Nurkholish Madjid merupakan tokoh pemikir muslim yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir pada 17 Maret 1939 dan wafat di Jakarta pada 29 Agustus 2005. Sekilas biografi Harun Nasution dan Nurkholish Madjid.
2. Akal Menurut Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid

a. Harun Nasution

Dalam perjalanan intelektual Harun Nasution menjadi topik utama dalam pembaharuan intelektual di Indonesia, terutama mengenai konsepsi akal yang dideskripsikan Harun dalam beberapa karyanya. Corak pemikiran Harun Nasution mengenai akal berkembang karena dipengaruhi dari lingkungan pendidikannya di Mesir. Saat itu di Mesir sangat bergejolak ingin melakukan pembaharuan. Masyarakat Mesir sadar saat dijajah oleh bangsa Francis akan ketertinggalanya yang membuat mereka ingin bangkit dari keterbelakangan tersebut.⁶

Harun Nasution merupakan tokoh yang sering menyuarakan ide tentang akal. Secara epistemologi mengenai akal, Harun dalam pendayagunaan akal didasari oleh Al-Qur'an. Dalam karyanya Harun Nasution yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam*, menurut Harun Nasution kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia berasal dari kata Arab *Al-'aql* (العقل), dimana dalam Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya antara lain seperti *'aqaluh* (عقلوه) dalam satu ayat, *ta'qilun* (تعقلون) 24 ayat, *na'qil* (نعقل) satu ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) satu ayat dan *ya'qilun* (يعقلون) 22 ayat.

⁶ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Prers, 2002), h. 9-10.

kata-kata itu artinya paham dan mengerti.⁷

Menurut Harun Nasution jika dilihat dari kamus bahasa Arab. Maka akan kita jumpai kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Orang yang Akil di zaman jahiliyah dikenal dengan hammiyah ialah orang yang dapat menahan amarahnya dan mampu bijak dalam perbuatan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.⁸ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikemukakan para tokoh Mu'tazilah bahwasannya ada empat hal terkait akal yaitu sebagai berikut: pertama, akal ialah perantara untuk memperoleh semua pengetahuan termasuk mengetahui Tuhan. Kedua, Kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang mendalam. Ketiga, Baik maupun jahat dapat diketahui oleh akal. Keempat, demikian pula mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk atas dasar kewajiban akal untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.⁹ Menurut Harun Nasution, rasional berdasarkan pengaruh dari mu'tazilah ialah mengakui besarnya kemampuan akal. Adanya kebebasan manusia

⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 5.

⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 6-7.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Anilisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1972), h. 80.

dalam kemauan serta perbuatan dan adanya hukum alam ciptaan Tuhan.¹⁰ Sedangkan rasional (teologi) ialah penggunaan akal untuk berpikir sehingga menemukan perubahan pemahaman sesuai dengan zaman. Namun tetap terikat pada substansi ayat Al-Qur'an maupun hadis *qoth'i*.¹¹

Rasional dalam pemahaman Harun ialah bukan pengertian masuk akal atau bukan hanya percaya pada rasio saja, tapi mengutamakan sumber pokok ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadist). Namun kedudukan akal tidak rendah.¹² Rasional (Pemikiran) ialah sebuah kerangka berpikir yang mengacu pada qaidah-qaidah berpikir logis, radikal, koheren dan logistik sehingga mampu memunculkan kreativitas berpikir logis, maju, ilmiah dan jauh dari sikap dogmatis.¹³ Akal dianggap sebagai lambang dari kekuatan manusia dan sebagai dasar peradaban suatu bangsa karena dengan

akalnya umat manusia memiliki kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal, maka semakin besar kemungkinan untuk mengalahkan makhluk lain. Sebaliknya, jika akal lemah kekuatannya maka lemah pula kemungkinan untuk mengalahkan makhluk lain tersebut.¹⁴

b. Nurkholish Madjid

Dalam Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, akal ialah pikiran. Dari pikiran ini sanggup menemukan kebenaran, bahkan sampai kepada kebenaran yang terakhir sekalipun. Namun kebenaran insani yang bersifat relatif. Kebenaran mutlak hanya bisa diketahui melalui wahyu. Adapun akal melalui berpikir hanya dapat menemukan kebenaran sedikit saja. Nurkholish Madjid meyakini bahwa kebebasan manusia merupakan suatu konsep yang logis karena beliau menilai sebagai manusia yang paripurna harus siap bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya¹⁵

Menurut Nurkholish Madjid, akal digunakan untuk bagaimana proses rasionalisasi atau

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h. 342.

¹¹ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 258.

¹² Muhammad arifin. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021) h. 88

¹³ Muhammad arifin. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021), h. 88.

¹⁴ Harun Nasution, *Refleksi pembaharuan pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989) h. 132.

¹⁵ Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 181.

pembaharuan.¹⁶ Ciri kaum rasionalis ialah mengupayakan hadirnya Islam dan memberi isi serta memberitahukan peranannya di tengah masyarakat yang sedang berubah. Maksud dari Nurkholish Madjid ialah ingin umat Islam tanpa terkecuali agar menggunakan penalaran rasional dalam kehidupan. Penalaran rasional yang dibawa oleh Nurkholish Madjid berupa ide-ide pembaharuan yang ia majukan. Ide-ide tersebut ialah memformulasikan kembali secara umum postulat-postulat Islam fundamental mengenai tuhan, manusia, alam, dan cara hubungan semuanya itu dalam realitas kehidupan modern.¹⁷

Rasionalisme menurut Nurkholish Madjid ialah suatu paham yang mengakui bahwa akal sangat mutlak berperan penting. Sedangkan rasionalis ialah seorang yang menggunakan akal pikiran secara sistematis dengan keyakinan bahwa akal juga sanggup menemukan kebenaran yang hakiki. Kebenaran hakiki yang diperoleh melalu akal

bersifat relatif bisa berubah-ubah.¹⁸ Kebenaran mutlak diketahui manusia melalui wahyu.¹⁹ Dalam buku Nurkholish Madjid berharap agar seseorang mampu mempergunakan rasionya dengan sebaik mungkin sehingga bisa mengaktualisasikan serta merealisasikan amanah yang telah di berikan dari Tuhan.²⁰

Salah satu bentuk realisasinya ialah dengan meletakkan kerja kognitif terhadap semua aspek kehidupan. Sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai universal kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Dalam pandangan Nurkholish Madjid bahwa memang benar akal bukanlah sumber tertinggi. Namun apabila tidak bertentangan dengan Islam dan bahkan sejalan, lalu apa salahnya untuk dimanfaatkan kegunaannya dengan cara nalar menggunakan akal secara kritis. Karena pada dasarnya seburuk-buruk

¹⁶ Pirhat Abbas, "Paradigma Pemikiran Nurkholish Madjid Tentang Modernisasi" dalam Jurnal Media Akademika: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 22, No.4, Oktober 2007, h. 246.

¹⁷ Imdadun Rahmat. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17

¹⁸ Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 179.

¹⁹ Nurkholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1993), h. 181.

²⁰ Nurkholish Madjid, *Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xii-xiii.

ciptaan Tuhan pasti memiliki manfaat dan nilai guna.²¹

3. Kajian Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal

a. Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution dan Nurkholish Madjid

Berdasarkan Analisis mengenai pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid diatas tentang akal, akan dibahas sedikit mengenai kedudukan akal. Menurut Harun Nasution, akal memiliki kedudukan sebagai Sumber, Perantara, landasan, dan Dasar (Pegangan, petunjuk atau suatu hal terpenting yang mendorong untuk berbuat). Sedangkan Nurkholish Madjid, akal memiliki kedudukan sebagai alat, sarana dan perantara.

1) Fungsi Akal Perspektif Harun Nasution

a) Dasar Peradaban, Kemajuan dan Pembentuk Kebudayaan

Sebagaimana yang dijelaskan Harun Nasution dalam bukunya Islam rasional bahwasannya teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah hilang

dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa barat yang belajar ke Andalusia dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin. Di Eropa berkembang pemikiran rasional filosofis dan ilmiah dari Ibnu Rusyd yang membawa Eropa ke zaman modern dengan kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang terutama sains dan teknologi. Sedangkan Islam memasuki masa kemunduran dikarenakan Islam tidak lagi menggunakan metode kritis dengan cara pendayagunaan akal secara filosofis, ilmiah dan rasional atau dalam sebutan Islamnya ialah teologi sunnatullah. Metode dan paham mereka gunakan ialah fatalisme yang berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki kehendak melainkan kehendak mutlak hanya dimiliki oleh Tuhan sehingga umat Islam pada zaman pertengahan di berbagai cabang mengalami kemunduran dan ketertinggalan dan puncaknya mereka dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa yang telah maju dikarenakan mempergunakan akal sesuai dengan yang seharusnya.²²

b) Bijaksana dan Pembaharuan Pola Pikir

Menurut Harun Nasution kata akal jika di lihat dari kamus

²¹ Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurahman Wahid, M. Amien Rais, Nurkholish Madjid, dan Djameluddin Rakhmat* (Bandung: Zaan Wacana Mulia, 1998), h. 226.

²² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan. 1996), h 116-117.

bahasa Arab akan kita jumpai kata 'aqala berarti mengikat dan menahan. Arti asli dari kata aqala adalah mengikat dan menahan. Pada zaman jahiliyah orang yang Akil dikenal dengan hammiyah, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan sehingga dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.²³ Menurut Harun Nasution bahwasannya akal berfungsi mengubah sikap dan melakukan pembaharuan serta perubahan pola pikir dari tradisional ke rasional. Akal sebagai alat perantara untuk memperoleh pengetahuan sehingga membawa kepada jalan kemajuan, kemakmuran kemuliaan dan pertumbuhan bagi insan manusia.²⁴

c) Mengetahui Baik, Buruk dan Kewajiban-kewajiban Manusia

Menurut Harun Nasution berdasarkan pemikirannya yang tertuang dalam bukunya *Islam Rasional*, bahwas akal mampu berfungsi untuk mengetahui adanya Tuhan, sifat-sifatnya, mana yang baik mana yang buruk, serta kewajiban-kewajiban manusia. Semua itu mampu diketahui oleh akal melalui proses pencarian yang mendalam dengan cara

²³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 6.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan. 1996), h. 199-121.

berpikir. Puncaknya akal dianggap Harun Nasution mampu membuat atau merumuskan sebuah hukum yang nantinya akan diamalkan oleh masyarakat.²⁵

d) Memperoleh Pengetahuan dan Pemahaman Sesuai dengan Zaman

Menurut Harun Nasution bahwasannya akal berfungsi untuk berpikir sehingga mampu menemukan perubahan pemahaman keagamaan sesuai dengan zaman yang tetap terikat pada substansi ayat Al-Qu'ran maupun Hadist.²⁶ Akal berfungsi sebagai dasar dan sumber kehidupan serta kebahagiaan bangsa-bangsa.²⁷

e) Menakhlukkan Makhluk Lain / Lambang Kekuatan

Menurut Harun Nasution bahwa akal melambangkan kekuatan manusia yang sanggup menakhlukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi penggunaan akal maka bertambah tinggi pula kesanggupan manusia untuk mengalahkan makhluk lain sehingga dikenal dengan adikuasa pada masanya. Sedangkan sebaliknya,

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan. 1996), h. 132-135.

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press. 1972), h. x

²⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press. 1972), h. 44.

bertambah lemah kekuatan akal rendah pula kesanggupan manusia untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.²⁸

f) Mengatur Kehidupan Masyarakat

Menurut Harun Nasution bahwa dalam Al-Qur'an soal kehidupan dibagi dua yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah sudah jelas dalam Al-Qur'an sedangkan muamalah hanya dasar-dasar atau patokan-patokannya saja. Dari dasar atau patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatannya atau dalam kata lain Al-Qur'an hanya memberikan sebuah pedoman selebihnya manusia yang mengembangkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang berbeda di setiap zamannya.²⁹

g) Mendorong Manusia Memperhatikan dan Memikirkan Alam Sekitar

Menurut Harun Nasution bahwas Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam ini penuh dengan tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari, dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam

tentang Al-Qur'an terutama mengenai ayat al kauniyah akan membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan maha pencipta dan maha pengatur alam semesta.³⁰

2) Fungsi Akal Perspektif Nurkholish Madjid

a) Menemukan Kebenaran

Menurut Nurkholish Madjid mengenai fungsi akal berdasarkan pemikirannya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul Islam Kemodernan dan Keindonesiaan bahwasannya akal ialah pikiran yang berfungsi untuk menemukan sebuah kebenaran bahkan sanggup menemukan kebenaran terakhir sekalipun namun kebenarannya bersifat relatif.³¹

b) Penalaran Ilmiah dan Pengembangan Ilmu

Menurut Nurkholish Madjid bahwa akal berfungsi sebagai penalaran ilmiah. Melalui penalaran ilmiah secara mendalam akan membangun paradigma baru yang signifikan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Nurkholish Madjid akal berfungsi sebagai suatu yang mampu

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan. 1996), h. 102-106.

²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan. 1996), h. 28.

³⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan. 1996), h. 55

³¹ Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 181.

mengembangkan ilmu sehingga tetap relevan setiap zamannya. Akal berfungsi untuk mampu mengaktualisasikan serta merealisasikan segala sesuatu yang telah diamanahkan oleh Tuhan kepada manusia.³²

c) Sarana Perwujudan Nilai-nilai Universal Kehidupan Manusia

Menurut Nurkholish Madjid bahwasannya Ia ingin mengembalikan suatu hal yang profane pada tempatnya serta mengaktualisasikan potensi akal yang telah diberikan Tuhan untuk memelihara kehidupan bumi dari kerusakan selain itu mengaktualisasikan potensi manusia sehingga mampu mewujudkan sesuatu yang telah diamanahkan oleh Allah melalui berfikir.³³

d) Daya Guna Memaksimalkan dan Memanfaatkan Alam Semesta untuk Kebahagiaan Manusia

Menurut pemikiran Nurkholish Madjid melalui sikap rasional bahwasannya akal berfungsi

untuk memperoleh daya guna yang semaksimal mungkin bisa memanfaatkan alam untuk kebahagiaan manusia. Karena keterbatasan dari kemampuan manusia yang tidak dapat mengerti sekaligus seluruh hukum alam dan hanya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu. Maka menjadi rasional juga berarti progresif dan dinamis. Jadi tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada, karena kehidupan di dunia ini bersifat merombak dan terus melawan tradisi-tradisi yang terang-terangan tidak benar tak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam hukum alam, tidak rasional, tidak ilmiah. Sekalipun di sisi lain juga terdapat keharusan menerima dan meneruskan kemudian mengembangkan warisan generasi sebelumnya yang mengandung nilai kebenaran.³⁴

e) Proses Rasionalisasi dan Pembaharuan

Menurut pemikiran Nurkholish Madjid akal ialah berfungsi untuk proses rasionalisasi atau pembaharuan. Pembaharuan ialah berupaya untuk melakukan pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru.³⁵

³² Nurkholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar Buku Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xii-xiii.

³³ Nurkholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar Buku "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xiii.

³⁴ Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 173-174.

³⁵ Nurkholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 19.

b. Tabel Analisis Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal

Kategori	Perspektif Harun Nasution	Perspektif Nurkholish Madjid
Dasar Pemikiran	Al-Qur'an dan Hadist	Al-Qur'an melalui perspektif Ibnu Taimiyah
Persamaan (Fungsi akal)	Akal ialah untuk mengajak manusia secara umum dan umat Islam secara khusus untuk melakukan penyelidikan berdasarkan akal yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. Untuk mengetahui kebenaran dalam Al-Qur'an dan Hadist lalu di implementasikan dalam kehidupan. Akal sejalan dengan wahyu tidak bertentangan. Gerakan pembaharuan di bidang sosial kemasyarakatan dan bidang pendidikan.	Akal ialah pikiran. Dari pikiran sanggup menemukan sebuah kebenaran yang terakhir sekalipun namun bersifat relatif. Akal maupun wahyu selaras tidak bertentangan, namun setiap perbuatan memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Pembaharuannya bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan
	Akal berfungsi mengubah sikap dan melakukan pembaharuan serta perubahan pola pikir dari tradisional ke rasional serta mampu memperoleh pengetahuan membawa kepada jalan menuju kemajuan, kemakmuran, kemuliaan, dan pertumbuhan bagi insan manusia	Akal berfungsi untuk proses rasionalisasi atau pembaharuan. Pembaharuan ialah upaya untuk melakukan pembebasan terhadap pandangan yang keliru. Dianggap keliru karena tidak di kritisasi secara rinci dan jelas kebenarannya
Perbedaan (Fungsi Akal)	Akal mampu memperoleh semua pengetahuan termasuk mengenai Tuhan. Kewajiban dapat diperoleh melalui pemikiran mendalam. Baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk atas dasar kewajiban akal untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk. Akal juga sebagai penjelas makna Al-Qur'an.	Tidak menjelaskan secara rinci dikarenakan beranggapan umat Islam sudah banyak memperoleh dasar-dasar pemikiran tersebut. Sehingga memfokuskan pemikirannya mengenai pendidikan.

Akal	Akal berdasarkan Al-Qur'an ialah paham dan mengerti. Akal sebagai dasar peradaban suatu bangsa jika terlepas dari dogma dan tradisi, serta perantara memperoleh pengetahuan	Akal ialah Pikiran. Melalui berpikir mampu menemukan sebuah pengetahuan dan kebenaran.
Implementasi	Muhammad abduh dan Mu'tazilah	Ibnu Taimiyah dan Fazlur Rahman
	Kemasyarakatan, dan pendidikan	Sains dan pendidikan
	Filosofis Sosial (menjelaskan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan fungsinya untuk pembaharuan)	Filosofis Ilmiah (mejelaskan melalui mahasiswa, seminar dan diskusi mengenai akal)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, Maka penulis simpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, mengenai fungsi akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Harun Nasution, menurut beliau akal (Teologi) berfungsi untuk berpikir sehingga mampu menemukan perubahan pemahaman keagamaan sesuai dengan zaman dan tetap terikat pada substansi ayat Al-Qur'an maupun Hadist. Akal (Ilmu Pengetahuan) memiliki fungsi berpikir sehingga membawa jalan kemajuan, kemakmuran, kemuliaan serta terlepas dari pola pikir tradisional menjadi rasional. Sedangkan Nurkholish Madjid, akal (Al-Qur'an) berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Al-Qur'an berdasarkan batas-batas yang diizinkan oleh bahasa dan Hadist, akal (Ilmu Pengetahuan) berfungsi sebagai penalaran ilmiah untuk membangun paradigma baru yang sesuai dengan zaman untuk proses pembaharuan, dan menemukan ide-ide yang mampu memformulasikan kembali postulat-postulat Islam yang fundamental mengenai Tuhan, manusia, dan alam sesuai dengan perkembangan zaman modern.

Kedua, Persamaan dan Perbedaan pemikiran Harun Nasution

dan Nurkholish Madjid tentang akal. Dari segi persamaan, melalui pendayagunaan akal kedua tokoh sama-sama menginginkan agar bisa keluar dari taqlid dan bid'ah sehingga mampu menemukan sebuah jalan untuk mencapai kemajuan dan mampu menjadi insan yang kritis yang selalu mempergunakan akal sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist untuk mengambil hikmah yang terjadi di alam guna memanfaatkannya untuk kehidupan umat manusia. Harun Nasution menjelaskan fungsi akal atas dasar pembaharuan pola pikir terhadap agama yang sangat erat kaitannya dengan dogma-dogma dan tradisi agama yang mengikat padahal belum teruji kebenarannya. Maka tidak heran jika penjabaran Harun Nasution banyak membahas tentang Ketuhanan lalu dilanjutkan dengan Kemasyarakatan. Sedangkan Nurkholish Madjid, fungsi akal lebih kepada pembaharuan terhadap pola pikir dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Maka dari itu pembahasan fungsi akal menurut Nurkholish Madjid lebih banyak mengenai tentang kemasyarakatan dalam menjelaskan fungsi akal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abbas, Pirhat. "Paradigma Pemikiran Nurkholish Madjid Tentang Modernisasi" dalam Jurnal Media Akademika: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman.
- Al-Najjar, Abd al-Majid. *Khalifah: Tujuan Wahyu dan Akal*, terj. Forum Komunikasi al-Ummah. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Ghazali. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1996.
- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021.
- Hutasuhut Efrianto. *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)*. Tesis, Medan, UIN Sumatera Utara. 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan VISI Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1975.
- Nasution, Harun. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Cet 5*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal, Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur`an, Tafsir Sosial*

- Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Ter. Ahsin Muhammad, Islam dan Modernitas Cet I.* Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahmat, Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia.* Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern.* Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Sapei Achmad. *Akal dan Wahyu dalam Padangan Ibn Thufail.* Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama : Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam.* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 2005.
- Suariasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet. X.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Syaikh, M. Sa'id. *Kamus Filsafat Islam, Terj. Machnun Husein.* Jakarta : Rajawali, 1991.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam, Jild. 1.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ulumuddin Ikhya. *Rasionalitas Nurkholish Madjid dalam Wacana Keislaman di Indonesia.* Skripsi, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Ulfah Maria. *Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution).* Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2009.
- Wibisono, Fatah. *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam.* Jakarta: Rabbani Press, 2009.
- Yulismar. *Peranan Akal dalam Menyingkap Kebenaran Studi terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail.* Skripsi, Riau, UIN Syarif Kasim, 2013.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007